

Visi dan Misi Allah:
Memulihkan Persekutuan dengan Manusia

Kejadian 2:2-3

Apakah itu misi? Setiap orang memiliki misi hidup, dan misi selalu berkaitan erat dengan visi. Visi adalah gambaran tentang apa yang ingin kita capai di masa depan, sedangkan misi adalah langkah-langkah nyata yang kita lakukan untuk mencapainya. Misalnya, jika visi seseorang adalah menjadi dokter kandungan, maka misinya mencakup masuk Fakultas Kedokteran, menjadi dokter umum, lalu menempuh pendidikan spesialis. Semua persiapan dan usaha untuk mewujudkan visi itulah yang disebut misi.

Lalu, apa yang menjadi misi Allah? Untuk mengerti misi Allah, kita harus mengerti terlebih dahulu apa yang menjadi visi Allah. Dalam Kejadian 2:2-3, Alkitab mengatakan bahwa setelah Allah menciptakan langit dan bumi, pada hari ketujuh Ia berhenti dan menguduskan hari itu. Kita tentu bertanya-tanya, mengapa Allah berhenti dari apa yang Ia kerjakan? Apakah Ia merasa lelah setelah menciptakan langit dan bumi sehingga Ia ingin beristirahat sejenak?

Manusia memang bisa merasa lelah. Setelah 8 jam bekerja setiap hari, 40 jam bekerja setiap minggu, kita bisa merasa sangat lelah dan membutuhkan istirahat. Tetapi Allah bukan manusia. Kita merasa lelah karena setelah bekerja kekuatan kita terkuras dan kita kehabisan tenaga, tetapi kuasa dan kekuatan Allah tidak terbatas. Ia tidak mungkin merasa lelah dan membutuhkan istirahat. Jika demikian, pasti ada alasan lain mengapa Allah berhenti dari apa yang Ia kerjakan.

Suatu kali, saya sedang menulis bab disertasi dengan deadline yang sangat mepet sehingga saya sangat fokus pada pekerjaan itu. Namun saya harus berhenti ketika istri saya berkata, "Waktunya makan." Saat itu saya sebenarnya tidak merasa lapar dan ingin segera menyelesaikan pekerjaan. Tetapi saya berhenti karena ada orang yang saya kasihi yang ingin bertemu dan makan bersama. Walaupun pekerjaan itu penting, kebersamaan dengan orang yang dikasihi jauh lebih penting.

Hal apakah yang membuat Allah berhenti dari pekerjaan yang sedang Ia lakukan? Alasan Tuhan berhenti pada hari ketujuh adalah karena setelah Ia menciptakan manusia pada hari keenam, Ia ingin bertemu dengan manusia yang Ia ciptakan. Ia ingin manusia berjumpa dengan Penciptanya dan bersekutu dengan Dia. Itulah sebabnya Ia menguduskan hari ketujuh itu. Ia mengkhususkan satu hari bagi manusia.

Saat anak Anda lahir, apakah Anda berkata, "Taruh saja anak tersebut di tempat penitipan, nanti kalau ada waktu saya lihat dia"? Kita biasanya langsung datang, bukan hanya melihatnya, tetapi juga memangkunya dan menunjukkan kasih kepadanya. Itulah yang Allah lakukan setelah menciptakan manusia. Ia langsung menjumpai mereka. Lalu, mengapa Allah perlu menguduskan hari ketujuh itu?

Saya pernah mendengar seorang teman bercerita bahwa setiap minggu ia bertemu dengan supervisornya. Ia mengatakan bahwa supervisornya sangat baik. Saat ia membutuhkan bimbingan, supervisor tersebut menyediakan waktu khusus baginya setiap minggu. Memberikan waktu khusus bagi seseorang adalah indikasi dari perhatian, bahkan tanda kasih.

Saat Allah menyediakan waktu khusus bagi manusia, hal itu menunjukkan betapa berharganya manusia dan betapa Allah rindu bersekutu dengan Dia. Inilah visi Allah bagi dunia: hidup bersama manusia. Dalam Kitab Wahyu kita membaca bahwa pada akhirnya Allah akan tinggal bersama manusia. Karena itu, jika visi Allah adalah persekutuan dengan manusia, maka misi Allah adalah membawa manusia kembali kepada persekutuan tersebut.

Mengapa Allah menghukum manusia saat mereka memberontak kepada-Nya? Penghukuman adalah bagian dari misi Allah untuk membawa manusia kembali kepada Tuhan. Saat manusia melawan dan meninggalkan Tuhan, penghukuman menyadarkan manusia bahwa melawan dan meninggalkan Tuhan hanya akan membawa hidup yang semakin rusak. Tujuan Allah adalah supaya manusia kembali kepada Tuhan.

Saat Anda memiliki anak kecil dan anak Anda melakukan hal yang salah, misalnya meludahi orang yang tidak ia sukai, apa yang Anda lakukan? Anda menegurnya. Mengapa demikian? Jika Anda tidak menegur, ia akan menjadi anak yang tidak menghormati orang lain dan tidak akan mampu hidup dalam masyarakat. Sekarang ia meludahi orang, nanti ketika besar ia bisa melakukan kekerasan terhadap orang yang tidak ia sukai. Itulah sebabnya Anda menegurnya demi kebaikan anak tersebut.

Itulah yang Allah lakukan saat Israel terus-menerus melawan Tuhan dengan menyembah berhala. Ia menegur dan menghukum supaya mereka kembali kepada Tuhan. Hal yang sama juga terjadi dalam hidup kita. Ada kalanya Tuhan membiarkan kita menanggung malu karena kesalahan yang kita lakukan. Ada kalanya kita kecewa ketika apa yang kita persiapkan dengan baik tidak terjadi, bahkan yang terburuk yang kita takutkan justru terjadi. Semua itu bukan karena Tuhan ingin membalas kejahatan dengan kekerasan, tetapi untuk membawa kita kembali kepada Tuhan.

Apa lagi yang Allah lakukan untuk membawa manusia kembali kepada Tuhan? Ia menyelesaikan dosa kita dan memperbarui hidup kita. Untuk apa Yesus mati di atas kayu salib? Untuk membawa kita kembali kepada Tuhan. Untuk apa Allah memberikan Roh Kudus kepada kita? Untuk memperbarui hidup kita. Tujuannya adalah supaya kita kembali hidup dekat dengan Tuhan.

Mengapa Tuhan ingin hidup bersama kita? Mengapa Tuhan melakukan begitu banyak hal yang sulit untuk dapat tinggal dengan kita? Jawabannya adalah karena Ia mengasihi kita, karena kita ada di hati Tuhan.

Aplikasi

Pertama, karena Tuhan ingin tinggal bersama kita, apakah kita mau membuka hati dan hidup kita bagi Tuhan? Dalam Wahyu 3:20, Tuhan mengetuk pintu hidup manusia dan mencari orang-orang yang mau membukakan hati bagi-Nya. Tuhan berjanji bahwa saat kita membuka hati dan hidup kita bagi Dia, Ia akan masuk, tinggal, dan makan bersama dengan kita. Artinya, Ia hidup dalam diri kita.

Apa yang terjadi saat Tuhan hadir dalam hidup kita? Hidup kita tidak berubah menjadi manusia super, dan hidup kita tidak berubah menjadi penuh keberuntungan. Tetapi kita mengalami shalom. Apa itu shalom? Saat ada shalom dalam hidup anda, kita mengalami dipuaskan, seperti seseorang yang saat dahaga mendapatkan air minum yang menyegarkan.

Kedua, dunia ini telah jatuh dalam dosa. Orang berdosa tidak mengetahui apa itu hidup bersekutu dengan Tuhan dan tidak pernah mengalami persekutuan dengan Tuhan. Di sinilah tugas orang Kristen. Kita telah mengalami bagaimana rasanya saat Tuhan hadir dalam hidup kita, dan kita dapat menceritakan apa yang kita alami saat mengalami kehadiran Tuhan.

Hal ini sama seperti saat Anda pernah sakit, lalu pergi ke seorang dokter, dan Anda merasakan bahwa dokter tersebut bukan hanya mampu menolong, tetapi juga berempati dan ramah. Ketika Anda bertemu dengan teman yang juga sakit, Anda akan menceritakan pengalaman tersebut.

Tema misi GKIN adalah misi yang otentik. Misi menjadi otentik ketika pelakunya mengalami sendiri apa yang ia beritakan. Sebagai contoh, jika Anda diutus menjadi duta kebudayaan, berarti Anda diutus untuk memperkenalkan kebudayaan yang Anda wakili. Suatu kali Anda diminta menceritakan kebudayaan Indonesia dan Anda menjelaskan tentang gotong royong sebagai salah satu budaya lokal yang unik. Kualitas presentasi Anda akan berbeda jika Anda pernah mengalami sendiri gotong royong. Jika tidak, apa yang Anda ceritakan akan terasa hambar dan tidak otentik.

Demikian juga Anda adalah duta Kristus yang datang ke dunia untuk menceritakan keinginan Tuhan untuk hidup bersama manusia. Anda perlu mengalami sendiri apa yang terjadi saat Tuhan hadir dalam hidup Anda, barulah Anda mampu menyaksikannya kepada orang lain, dan orang lain pun dapat merasakan bahwa kesaksian Anda otentik.

Dunia kita adalah dunia yang penuh pergumulan dan penderitaan. Anak-anak muda bergumul untuk mandiri dan menghadapi utang, hidup terasa keras untuk bertahan, termasuk di Netherlands. Banyak orang bergumul dengan penyakit, kelemahan, disabilitas, dan proses menjadi tua. Kita pun hidup dalam pergumulan dan penderitaan yang sama.

Di Eropa dan negara-negara Barat, kita hidup dalam kenyamanan dan jaminan. Karena itu, saat kita mengalami kesusahan atau penderitaan, kita sering jatuh dalam sikap meragukan Tuhan. Itulah sebabnya, ketika seorang Kristen mengalami

kesusahan tetapi tidak meragukan Tuhan, malah berseru dan bergantung kepada Tuhan, hal itu menjadi daya tarik bagi orang lain. Mereka melihat ada perbedaan.

Namun, dunia tidak dapat menyaksikan keunikan iman Kristen jika kita memilih untuk menyembunyikan kesusahan, pergumulan, dan penderitaan kita. Saat kita mengalami pergumulan dan penderitaan, kita cenderung menutup diri karena membuka kelemahan terasa tidak nyaman dan membuat kita rentan. Terkadang, saat kita membuka diri, yang kita terima bukan empati, melainkan cemoohan atau gosip. Lalu, untuk apa kita membuka diri? Jawabannya adalah untuk menyaksikan penyertaan Tuhan dalam hidup kita.

Saat orang melihat secara langsung bagaimana kita menjalani kesusahan dengan penyertaan Tuhan dan tetap dikuatkan, kesaksian itu menjadi seperti siaran langsung (live streaming). Inilah kesaksian yang otentik. Orang dapat melihat bahwa justru dalam kelemahan dan ketidakberdayaanlah Tuhan bekerja dalam hidup kita.

Inilah cara kita bersaksi secara otentik, menjadikan hidup kita seperti sebuah pertunjukan nyata, bukan untuk menyombongkan diri, tetapi untuk mengundang orang melihat secara langsung apa yang terjadi ketika Tuhan hadir dalam hidup kita. Kita tidak menjadi manusia super, tetapi menjadi pribadi yang berbahagia, bukan karena tidak ada masalah, melainkan karena ada penyertaan Tuhan dalam setiap pergumulan hidup.

Selamat bersaksi melalui hidup Anda.